

Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dalam Menangani Pengungsi Sudan Selatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Ethiopia pada Tahun 2019 – 2020

**Zalita Rahmatika
Renitha Dwi Hapsari**

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: zalitarahmatika@yahoo.com
renithadwi.hi@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

COVID-19 is a pandemic that has rapidly spread through the world. This COVID-19 pandemic has crippled the world economy, especially to refugees. Refugees are one of the biggest human problems that happened in the world. Refugees are people fleeing conflict or persecution. Refugees from South Sudan are the largest refugee population in Ethiopia. This refugee problem is a problem that must be addressed immediately because it can be threatening and disrupt people's lives, both refugees and the local community. For this reason, in dealing with South Sudanese refugees in Ethiopia, which is increasing day by day, assistance from international actors requested to assist in dealing with refugee problems, one of which is the United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). UNHCR, to fulfill its role as an Aid Provider, tries to fulfill its role in accordance with the capabilities and functions of UNHCR itself as an international organization in accordance with the mandate from the United Nations to UNHCR to assist refugees by providing Foreign Aid and Capacity Building. Foreign Aid in the form of Humanitarian Assistance provided in various forms such as giving shelters, food, clean water, health, education, and various other forms of assistance. In assisting to refugees, UNHCR also provides assistance such as protection, shelter, WASH, education, health, food, and nutrition, livelihood and environment as assistance provided to South Sudanese refugees in Ethiopia.

Keywords : Refugees, COVID-19, UNHCR, Aid Provider, Humanitarian Assistance, Capacity Building, South Sudan, Ethiopia.

COVID-19 adalah pandemi yang dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Pandemi COVID-19 ini telah melumpuhkan perekonomian dunia, khususnya para pengungsi. Pengungsi merupakan salah satu masalah kemanusiaan terbesar yang terjadi di dunia. Pengungsi adalah orang yang melarikan diri dari konflik atau penganiayaan. Pengungsi dari Sudan Selatan adalah populasi pengungsi terbesar di Ethiopia. Masalah pengungsi ini merupakan masalah yang harus segera diatasi karena dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik pengungsi maupun masyarakat setempat. Untuk itu, dalam menangani pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia yang semakin hari semakin meningkat, bantuan dari aktor internasional diminta untuk membantu menangani masalah pengungsi, salah satunya adalah United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). UNHCR dalam menjalankan perannya sebagai Aid Provider berusaha memenuhi perannya sesuai dengan kemampuan dan fungsi UNHCR sendiri sebagai organisasi internasional sesuai dengan mandat dari PBB kepada UNHCR untuk membantu pengungsi dengan memberikan Bantuan dan Kapasitas Luar Negeri. Bantuan Luar Negeri berupa Bantuan Kemanusiaan yang diberikan dalam berbagai bentuk seperti pemberian tempat tinggal, pangan, air bersih, kesehatan, pendidikan, dan berbagai bentuk bantuan lainnya. Dalam membantu pengungsi, UNHCR juga memberikan bantuan seperti perlindungan, tempat tinggal, WASH, pendidikan, kesehatan, makanan, dan gizi, mata pencaharian dan lingkungan sebagai bantuan yang diberikan kepada pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia.

Kata kunci : Pengungsi, COVID-19, UNHCR, Aid Provider, Humanitarian Assistance, Capacity Building, Sudan Selatan, Ethiopia.

Pendahuluan

COVID-19 merupakan situasi pandemi yang saat ini telah menyebar ke seluruh dunia. Virus SARS-CoV-2 atau yang biasa disebut dengan Virus Corona pertamakali ditemukan pada bulan Desember 2019 di pasar binatang di Kota Wuhan, Tiongkok dan hingga saat ini telah melumpuhkan perekonomian di seluruh negara di dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, COVID-19 telah ditetapkan sebagai pandemi global (*global pandemic*). Hingga saat ini, terdapat kurang lebih 222 negara di dunia yang telah terindikasi terkena dampak dari penyebaran Covid-19 (Kemenkes, 2021), yang salah satunya adalah negara Ethiopia. Ethiopia adalah negara terbesar yang terletak di Tanduk Afrika, dan merupakan negara terpadat kedua di Afrika Sub-Sahara. Ethiopia memiliki sejarah panjang dalam hal menampung pengungsi. Hal ini dikarenakan Pemerintah Ethiopia mempertahankan kebijakan pintu terbuka dan terus memberikan akses dan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang mencari perlindungan di wilayahnya. Negara ini memiliki sejarah menerima pengungsi dan *asylum seeker* akibat ketidakamanan yang terus berlanjut akibat dari konflik internal terkait pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan persaingan/perebutan sumber daya alam dan kerawanan pangan terkait kekeringan. Selain itu, Ethiopia adalah *Convention Relating to The Status of Refugees* pada Konvensi 1951 yang berkaitan dengan Status Pengungsi dan Protokol 1967-nya serta Konvensi OAU 1969 yang mengatur *Aspects of Refugee Problems* di Afrika. Demikian pula, perlindungan pengungsi diberikan dalam kerangka hukum nasional, terutama *Refugee Proclamation No. 409/2004*, dan perjanjian hak asasi manusia internasional inti yang telah diratifikasi oleh Ethiopia (UNHCR, 2015). *Refugee Proclamation No.409/2004* merupakan aspek terpenting dari komitmen dan keseriusan pemerintah Ethiopia untuk menangani pengungsi yang datang ke negaranya. Secara umum, *Refugee Proclamation No.409/2004* ini bertujuan agar Ethiopia tetap konsisten untuk membuka perbatasannya untuk orang yang datang untuk mencari suaka, menyediakan lahan untuk pendirian kamp gratis, menjamin keamanan fisik dan perlindungan pengungsi, terciptanya kerja sama yang efektif dengan badan-badan PBB, dan memfasilitasi kepulangan pengungsi ke negara asalnya (Strathink, 2015).

Setiap tahunnya, pengungsi ke Ethiopia mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, sebanyak 36.135 orang mencari keselamatan dan perlindungan di dalam perbatasan negara. Pada awal tahun 2019, negara ini menampung 905.831 ribu pengungsi, yang terpaksa mencari perlindungan akibat ketidakamanan, ketidakstabilan politik, konflik, kelaparan, dan masalah lain di negara asal mereka. Ethiopia adalah salah satu negara suaka pengungsi terbesar di seluruh dunia, dan terbesar kedua di Afrika (UNHCR, 2017), yang mencerminkan kerentanan dan konflik berkepanjangan yang terjadi di wilayah tersebut. Ethiopia memberikan perlindungan kepada pengungsi dari sekitar 26 negara. Di antara faktor-faktor utama yang menyebabkan situasi ini terutama adalah konflik di Sudan Selatan. Orang-orang Sudan Selatan adalah populasi pengungsi terbesar di Ethiopia, dengan total 422.240 orang pada akhir tahun 2018. Kekerasan yang terus berlangsung di Upper Nile, Jonglei dan Unity States semenjak dari tahun 2013 hingga tahun 2018 yang semakin berdampak pada wilayah perbatasan, mengakibatkan 17.554 pendatang baru yang mencari suaka pada tahun 2018 (CFR, 2021). Kekerasan yang telah menyebabkan terjadinya krisis pangan di Sudan Selatan ini, menyebabkan banyaknya warga Sudan Selatan untuk memilih keluar dari negaranya menuju ke Ethiopia. Mayoritas ditampung melalui perluasan Kamp Nguenyiel di Wilayah Gambella (UNHCR, 2019).

Menanggapi pandemi COVID-19, Pusat Penerimaan Pagak dibuka kembali pada bulan Mei 2020, dan sekarang menampung lebih dari 8.000 pengungsi Sudan Selatan. Ada akomodasi yang terbatas, dan layanan yang berlebihan untuk meningkatkan jumlah pencari suaka baru, meningkatkan masalah kesehatan masyarakat. Investasi ulang yang substansial telah

dilakukan untuk memastikan pemberian bantuan di Pagak, termasuk rehabilitasi tempat penampungan (dan infrastruktur lainnya), penyediaan air dan sanitasi, kesehatan, nutrisi dan perlindungan lainnya serta layanan sosial. Pada bulan Maret 2020, Ethiopia menutup perbatasan daratnya dalam upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19. Namun, pendatang baru terus memasuki Etiopia melalui penyeberangan informal, sering kali melarikan diri dari konflik etnis dan kerawanan pangan di beberapa bagian Sudan Selatan. Pada 16 April 2020, *Regional Health Bureau* (RHB) Gambella merilis versi ketiga dari COVID-19 *Emergency Preparedness and Response Plan* (ERRP) yang selaras dengan pedoman WHO dan Pemerintah Ethiopia. Sumber daya mitra RRRP diprioritaskan kembali untuk mencakup kegiatan kesiapsiagaan kritis, termasuk penyediaan pelatihan terkait COVID-19 untuk petugas kesehatan, kampanye peningkatan kesadaran, dan distribusi peralatan medis dan Alat Pelindung Diri (APD) untuk pekerja garis depan. Namun demikian, COVID-19 telah berdampak buruk pada respons kemanusiaan terhadap para pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia. Mitra RRRP telah mencari alternatif modalitas implementasi di berbagai sektor untuk mempertahankan bantuan kemanusiaan. Dalam upaya menekan penyebaran COVID-19, bantuan tanggap darurat di bidang-bidang kritis seperti perlindungan, promosi kesehatan, *Core Relief Items* (CRI), *WASH*, dan shelter ditingkatkan. Kesenjangan yang meningkat diperkirakan pada paruh kedua tahun ini, dan inisiatif terus-menerus dijajaki untuk mengamankan pendanaan dan sumber daya tambahan, untuk mempertahankan pemberian bantuan penyelamatan jiwa dan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang ditangguhkan (UNHCR, 2020).

UNHCR atau *United Nations High Commissioner for Refugees* adalah salah satu organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan yang secara khusus bertugas menangani pengungsi secara global (Barkin, 2006). Konvensi 1951 dan Protokol 1967 menjadi acuan bagi UNHCR untuk membantu dan melindungi pengungsi sehingga tidak terjadi diskriminasi, perlindungan pemberian hukuman bagi pengungsi, hingga penerapan prinsip *non-refoulement* atau pelarangan pengembalian paksa. Prinsip *non-refoulement* sangat penting dan mendasar bagi UNHCR karena prinsip ini harus diterapkan oleh tiap negara yang menjadi anggota UNHCR sehingga tidak diperbolehkan adanya pengecualian dan pengurangan terhadap penerapan prinsip ini. Selain berisi mengenai pemahaman atas pengungsi dan aturan-aturan yang harus ditaati, Konvensi 1951 dan Protokol 1967 juga menjelaskan mengenai peran UNHCR sebagai organisasi internasional yang khusus dalam menangani pengungsi secara global (UNHCR, 2010).

Kerangka Pemikiran

Organisasi Internasional merupakan salah satu aktor dalam studi hubungan internasional. Organisasi internasional sangat perhatian akan interaksi antar negara dan antar non-negara dalam suatu wadah berstruktur dan mempunyai fungsi tertentu. Organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan lebih tertib dalam rangka upaya mencapai tujuan bersama, sebagai suatu wadah hubungan antar bangsa dan negara, agar kepentingan masing-masing negara dapat terjamin dalam konteks hubungan internasional (Bennet, 1997). Dalam suatu organisasi internasional diharapkan tercipta suatu tatanan hubungan yang kuat dalam waktu-waktu tertentu yang dapat menggambarkan kualitas dari institusi tersebut melalui pengamatan terhadap setiap tingkah laku mereka, organ-organ politik dan struktur birokrasi serta tampilan fisik, dan simboliknya. Selain dapat menggambarkan kualitas dari institusi tersebut, kuatnya hubungan yang tercipta dalam suatu organisasi internasional dapat pula digunakan dalam kerangka persaingan pencapaian tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Rosenau, et al., 1976). Setiap organisasi memiliki fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh struktur. Apabila setiap struktur yang ada telah menjalankan fungsi-fungsi tersebut, berarti organisasi itu dikatakan sudah menjalankan peranan. Peranan dari suatu struktur singular maupun yang bersusun ditentukan oleh harapan orang lain atau oleh pelaku peran itu sendiri dan juga ditentukan

oleh kepaakan pemegang peranan terhadap tuntutan dan situasi yang mendorong dijalankannya peranan tadi serta dipengaruhi juga oleh kemampuan dan keahlian dari pemegang peranan. Peranan juga merupakan unsur yang dinamis dari kedudukan yang lebih banyak menunjuk pada fungsi penyesuaian diri suatu proses agar kedudukannya diakui oleh masyarakat.

Organisasi internasional memiliki lima peranan tertentu dalam sistem internasional, yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip dan sifat dasar organisasi internasional. Kelima peranan tersebut menurut Kelly Kate Pease yaitu *Problem Solving*, *Collective Act Mechanism*, *Capacity Building*, *Common Global Market*, dan *Aid Provider* (Pease, 2000). *Problem Solving* merupakan peran yang dilakukan oleh organisasi internasional untuk membantu negara-negara dalam mengatasi masalah dengan membentuk aliansi. *Collective Act Mechanism* merupakan peran yang dilakukan oleh organisasi internasional dengan cara meningkatkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan global. *Capacity Building* merupakan peran yang dilakukan oleh organisasi internasional dengan membantu masyarakat internasional menyerap dan mengembangkan nilai-nilai serta norma sosial seperti demokrasi, institusi, demokratis, keteraturan, ekonomi, dan perlindungan HAM masyarakatnya. *Common Global Market* merupakan peran yang dilakukan oleh organisasi internasional dengan cara mempersatukan masyarakat internasional. Yang terakhir, *Aid Provider* merupakan peran yang dilakukan oleh organisasi internasional dengan cara menyediakan bantuan kepada korban bencana alam atau pengungsi (*victims of international politics*) (Pease, 2000). Dari kelima jenis peranan tersebut, jenis peranan yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan pengungsi adalah *Aid Provider* dan *Capacity Building*. *Aid Provider* sendiri merupakan bantuan yang diberikan dalam berbagai macam bentuk bantuan yang mencakup berbagai macam hal untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sedangkan *Capacity Building* merupakan peran yang digunakan dalam memberikan bantuan atau penyuluhan pada pengungsi agar dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi bergantung terhadap bantuan asing. Maka dari itu peranan ini merupakan peranan yang paling tepat untuk digunakan dalam memberikan bantuan kepada para pengungsi.

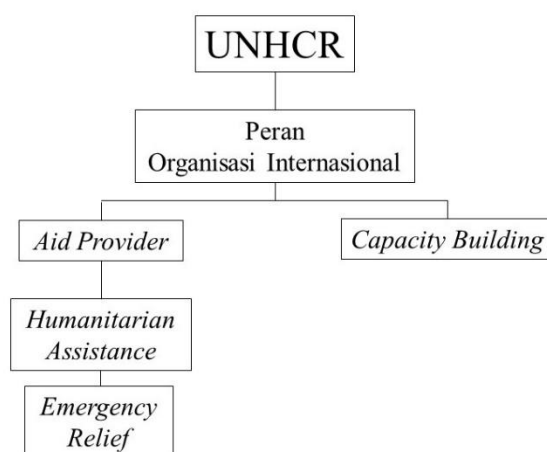
Bantuan dari *Aid Provider* tersebut diwujudkan ke dalam bentuk bantuan luar negeri atau *Foreign Aid*. *Foreign Aid* sendiri didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh negara atau aktor internasional, baik berupa pinjaman dengan persyaratan tertentu, serta dalam bentuk barang maupun jasa (Williams, 2006). Bantuan-bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan ekonomi, militer, atau bantuan kemanusiaan yang dimana bantuan tersebut diberikan oleh negara lain atau organisasi internasional kepada negara yang sedang mengalami bencana alam. Organisasi internasional juga menyediakan bantuan untuk meringankan penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam atau yang disebabkan oleh manusia seperti kelaparan, penyakit, dan perang, untuk mempromosikan pembangunan ekonomi, untuk membantu membangun atau memperkuat lembaga-lembaga politik dan untuk mengatasi berbagai masalah transnasional termasuk penyakit, terorisme dan kejahatan lainnya, dan perusakan lingkungan. Menurut Taylor Resteghini, terdapat lima jenis *Foreign Aid*, yaitu *Bilateral Aid*, *Economic Aid*, *Multilateral Aid*, *Military Aid*, dan *Humanitarian Assistance* (Resteghini, 2016).

Bilateral Aid adalah bantuan yang diberikan secara langsung dari suatu negara atau aktor internasional ke negara lain. *Economic Aid* adalah bantuan yang diberikan untuk memenuhi kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan. *Multilateral Aid* adalah bantuan yang didapatkan dengan menggabungkan bantuan dari berbagai negara untuk membiayai proyek pembangunan multidimensi. *Military Aid* adalah bantuan yang bertujuan untuk memperoleh peralatan dan pelatihan militer. Yang terakhir, *Humanitarian Assistance* adalah bantuan kemanusiaan yang diberikan secara tanggap kepada korban bencana alam dan masalah-masalah yang diakibatkan oleh zona konflik di negara-negara gagal. Berbeda

dengan program bantuan pembangunan yang sering dipandang sebagai upaya jangka panjang, program bantuan kemanusiaan pada umumnya ditujukan untuk menangani keadaan darurat, misalnya bantuan kemanusiaan termasuk memberikan perlindungan dan bantuan kepada pengungsi dan pengiriman bantuan makanan darurat (Resteghini, 2016). Untuk kasus permasalahan pengungsi ini, *Humanitarian Assistance* merupakan salah satu jenis bantuan yang tepat untuk digunakan oleh organisasi internasional dalam membantu pengungsi. Bantuan kemanusiaan ini adalah salah satu cara paling efektif dan praktis untuk mengurangi situasi konflik, bencana alam, ataupun permasalahan bencana lainnya. Maka dari itu penelitian ini menggunakan *Humanitarian Assistance* sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh UNHCR dalam menangani permasalahan pengungsi.

Secara umum *Humanitarian Assistance* didefinisikan sebagai sebuah kegiatan kemanusiaan yang bertujuan untuk mengatasi kebutuhan manusia dalam upaya menyelamatkan dan meringankan penderitaan korban akibat dari kejadian krisis seperti perang, penyakit, kekerasan politik, ataupun bencana alam. Sedangkan menurut Heike Spieker, *Humanitarian Assistance* adalah sebuah tindakan bantuan yang bersifat nyata, yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat seperti menyelamatkan hidup banyak orang, meringankan penderitaan, memelihara, dan melindungi martabat manusia yang disebabkan oleh suatu permasalahan yang disebabkan oleh bencana alam atau manusia itu sendiri (Spieker, 2011). Bantuan-bantuan yang diberikan dapat diterima dari berbagai macam pihak atau aktor seperti negara, pemerintah, organisasi internasional, *Non-Governmental Organization* (NGO), sukarelawan, dan juga penduduk lokal. Bantuan-bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan psikologis, sosial, penyediaan kesehatan, dukungan, serta melakukan tindakan solusi pencegahan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Solusi pencegahan dalam jangka pendek yang diberikan oleh organisasi internasional disebut dengan *Emergency Relief*. *Emergency Relief* merupakan bantuan yang diberikan secara langsung dan cepat. Dengan bantuan ini dapat meminimalisir adanya korban jiwa akibat dari bencana alam, krisis ataupun konflik yang sedang terjadi. *Emergency Relief* meliputi berbagai bentuk bantuan berupa kebutuhan dasar manusia yang pada saat itu sangat dibutuhkan, seperti sandang dan pangan, transportasi, finansial, ketersediaan air bersih, tempat tinggal, dan lain sebagainya (Little, 2008).

Sintesa Pemikiran



Dari beberapa landasan teori yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran, dapat diketahui bahwa kedua teori tersebut memiliki hubungan yang erat. Dalam menyelesaikan permasalahan pengungsi yang merupakan kewajiban UNHCR sebagai organisasi internasional yang memiliki fokus utama dalam mengurus dan melindungi pengungsi, dengan menggunakan konsep peran organisasi internasional sebagai *Aid Provider* dengan

memberikan bantuan dalam bentuk *Humanitarian Assistance* berupa bantuan solusi jangka pendek (*Emergency Relief*) serta sebagai *Capacity Building* dengan memberikan bantuan kegiatan/program kepada para pengungsi agar dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi bergantung terhadap bantuan asing. Maka dari itu peranan tersebut digunakan untuk mengetahui peran *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) dalam menangani pengungsi Sudan Selatan pada masa pandemi COVID-19 di Ethiopia pada tahun 2019-2020.

Hasil dan Pembahasan

Peran UNHCR sebagai *Aid Provider* dalam Menangani Pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia

Untuk mengatasi permasalahan pengungsi Sudan Selatan di masa pandemi COVID-19 yang semakin meningkat di Ethiopia, UNHCR bekerja sama dengan berbagai mitranya di Ethiopia memberikan berbagai macam bentuk bantuan kemanusiaan atau *Humanitarian Assistance* sebagai perwujudan dari perannya sebagai *Aid Provider*. *Humanitarian Assistance* dalam praktiknya diimplementasikan dalam bentuk bantuan berupa *Emergency Relief* yang merupakan bantuan kemanusiaan yang diberikan secara cepat kepada para pengungsi, seperti pemberian perlindungan, tempat penampungan, *WASH*, pendidikan, kesehatan, pangan dan gizi, mata pencaharian dan lingkungan kepada para pengungsi Sudan Selatan. Berikut penjelasannya secara lebih lengkap.

Pemberian Perlindungan (*Protection*)

UNHCR dan ARRA (*Administration for Refugee and Returnee Affairs*) melakukan latihan penyaringan di Pusat Penerimaan Pagak dengan 3.562 pengungsi yang baru tiba dari Sudan Selatan. Layanan penyelamatan jiwa dasar disediakan di Pagak, dan penilaian perlindungan dan kegiatan penyadaran dilakukan dengan berkoordinasi dengan mitra-mitranya di Ethiopia. Rencana Kesiapsiagaan dan Respons COVID-19 diaktifkan. Secara bersamaan, kampanye sensitisasi multi-sektor yang mempromosikan jarak fisik dan praktik kebersihan diluncurkan untuk mengatasi informasi yang salah di antara populasi yang sebagian besar tidak menyadari ancaman pandemi. Perlindungan anak dan mitra SGBV terus memberikan dukungan psikososial dan menindaklanjuti kasus anak-anak dan perempuan yang rentan berisiko. Mereka membagikan materi bermain dan penyadaran untuk digunakan di rumah, sambil melibatkan kaum muda dalam kunjungan rumah dan kegiatan penjangkauan untuk mendukung pendidikan anak-anak. Teknik komunikasi ramah anak (menggambar, akting, menyanyi, dan bercerita) banyak digunakan di kamp yang menargetkan anak-anak, remaja dan pengasuh, membantu mereka mengekspresikan perasaan mereka seputar situasi COVID-19, dan mengadopsi mekanisme yang positif (UNHCR, 2020).

Perbaikan dilakukan di bidang pengarusutamaan perlindungan anak dan SGBV ke sektor lain, serta mobilisasi masyarakat, peningkatan kesadaran dan rujukan kasus. Mekanisme manajemen kasus jarak jauh dan nomor saluran bantuan diaktifkan di semua lokasi untuk mengantisipasi kemungkinan penguncian di mana aktor kemanusiaan tidak akan dapat mengakses kamp-kamp pengungsi. Para mitra memberikan pelatihan terkait COVID-19 untuk pekerja komunitas, dan kegiatan peningkatan kesadaran yang disesuaikan dan pesan pencegahan melalui sistem suara yang direkam audio dan kunjungan rumah jika memungkinkan. 21.709 anak-anak berisiko didukung, dan 75 penyintas SGBV dirujuk ke layanan dukungan kesehatan, hukum, dan psikososial. Gabungan aktif Perlindungan Anak dan SGBV, kesehatan mental dan dukungan psikososial meningkatkan koordinasi di antara mitra perlindungan dan kerja sama dengan sektor lain, terutama dalam menanggapi COVID-19. Namun demikian, anak-anak terus menghadapi pelecehan dan eksploitasi dengan kasus pernikahan anak yang teridentifikasi di semua lokasi. Penghentian kegiatan sosial sangat

mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan anak-anak dan remaja. Kurangnya program yang ditargetkan untuk pemuda Sudan Selatan mempengaruhi perilaku dan keterlibatan interaktif mereka. Saat ini, 185 pengungsi Sudan Selatan dari operasi Assosa (Kamp Pengungsi Tsore dan Gure Shembola) diidentifikasi membutuhkan pemukiman kembali, 109 di antaranya diserahkan ke negara-negara pemukiman kembali. Sebanyak 75 pengungsi Sudan Selatan dari kamp-kamp Gambella diserahkan ke negara-negara pemukiman kembali (UNHCR, 2020).

Pemberian Tempat Penampungan (*Shelter*)

Dengan terus bertambahnya pendatang baru, cakupan tempat penampungan tetap menjadi tantangan dengan 42,5 persen rumah tangga Sudan Selatan membutuhkan tempat tinggal yang memadai. Pada Juni 2020, cakupan tempat penampungan keseluruhan di kamp-kamp Gambella mencapai 60,2 persen, meninggalkan 39,58 persen populasi untuk berbagi tempat penampungan dengan anggota keluarga atau tinggal di luar kamp. 485 tempat penampungan sementara telah disediakan, dan 6,5 persen rumah tangga yang membutuhkan peningkatan atau perbaikan tempat tinggal telah dibantu. Pembangunan lima gantungan akomodasi komunal, dua gantungan fasilitas untuk klinik ARRA dan pusat nutrisi AAH, dan 50 tempat penampungan darurat telah diselesaikan di Pusat Penerimaan Pagak untuk mengurangi kepadatan penduduk dan menyediakan akomodasi bagi pendatang baru. Di Itang, pembangunan jalan sepanjang 1,2 km telah selesai untuk menyediakan akses ke sumur bor dan stasiun pompa air untuk meningkatkan pasokan air sebagai bagian dari intervensi COVID-19 di kamp Tierkidi, Kule dan Nguenyiel (UNHCR, 2020).

Karena prioritas ulang untuk tanggapan kesiapsiagaan COVID-19 dan keterbatasan anggaran, kegiatan yang direncanakan untuk implementasi termasuk pembangunan 1.617 tempat penampungan baru dan pemeliharaan jalan menuju kamp Okugo ditangguhkan. Penyediaan barang kebutuhan pokok dan domestik bagi pendatang baru diprioritaskan. 63.012 rumah tangga menerima item bantuan inti tambahan dengan dimulainya pandemi COVID-19. Sabun tambahan diberikan dalam upaya meningkatkan praktik cuci tangan, 97 persen dari populasi pengungsi menerima 450 gram sabun/orang/bulan. 630 KK yang dipindahkan dari Pusat Transit Pamdong ke kamp Nguenyiel diberikan CRI kit yang terdiri dari alas tidur, selimut, jerigen, sabun, kitchen set, kelambu, dan lentera surya. Kendala anggaran membatasi distribusi dan pengisian kembali barang-barang bantuan inti. Infrastruktur jalan yang buruk menghambat akses ke kamp-kamp (dan memburuk selama musim hujan) dan ketidakamanan di wilayah tersebut secara negatif mempengaruhi pengiriman CRI yang tepat waktu ke kamp-kamp pengungsi (UNHCR, 2020).

Akses ke tempat penampungan yang memadai masih di bawah standar di semua kamp pengungsi di Ethiopia dengan hanya sekitar setengah dari populasi pengungsi yang tinggal di tempat penampungan yang memadai. Bekerja dengan berbagai mitra tempat penampungan di seluruh operasi, UNHCR terus memperbaiki kesenjangan tempat penampungan di semua kamp pengungsi. Pada tahun 2020, tingkat penyelesaian untuk rencana pembangunan tempat penampungan baru dan pemeliharaan tempat penampungan sementara yang ada mencapai 68% dengan penundaan yang disebabkan oleh kelangkaan bahan bangunan dan terbatasnya ketersediaan tenaga kerja karena pembatasan pergerakan terkait COVID-19. Di wilayah Tigray, aktivitas shelter dihentikan karena situasi Tigray. UNHCR terus memberikan bantuan tempat tinggal bagi para pengungsi yang kembali. Di wilayah Guji Barat dan Gedeo, seluruh 150 shelter yang direncanakan telah selesai dibangun dan ditempati oleh penerima (UNHCR, 2020).

Program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*)

Akses ke pasokan air bersih meningkat dari sebelumnya 15,3 menjadi 17,2 liter per orang per hari l/p/d, pada Juni 2020 karena kegiatan perawatan dan pemeliharaan di skema air.

Pengungsi dan teknisi komunitas tuan rumah berhasil dilatih di area WASH. Saat pandemi COVID-19 diumumkan, dua kamp (Nguenyiel dan Tierkidi) yang terletak di poros Itang dan menampung 47 persen dari populasi pengungsi, menerima kurang dari 15 l/p/d (rata-rata 10 l/p/d) terhadap standar 20 l/p/d. Truk air darurat didukung untuk meningkatkan penyediaan air setidaknya 15 l/p/d. Akan tetapi, biaya selangit dan praktik pengangkutan air yang tidak berkelanjutan memerlukan investasi tambahan untuk mengoptimalkan dan memperluas skema air di Itang. Survei air tanah diperlukan untuk mengeksplorasi kemungkinan pengeboran sumber air tambahan untuk ditambahkan ke sistem saat ini, seperti pengeboran dua sumur dalam (lubang bor), pemasangan pompa, dan peralatan yang diperlukan termasuk pipa transmisi ke tangki yang ada di kamp. Kekurangan air telah berdampak negatif terhadap kehidupan para pengungsi dan operasi sektor lainnya. Selain itu, terbatasnya akses ke wadah penampung air dan wadah penyimpanan menimbulkan tantangan bagi akses air yang aman dan berkualitas (UNHCR, 2020).

Cakupan toilet/jamban rumah tangga secara keseluruhan di kamp mencapai 27 persen. Ada kebutuhan untuk toilet tambahan karena sedikit peningkatan populasi dan tingkat pengisian yang tinggi dari jamban sederhana yang membuatnya menjadi tidak digunakan. Mitra RRRP terus mengadvokasi Urine Diversion Dry Toilets (UDDT) karena sifatnya yang dapat didaur ulang. Melalui promotor kebersihan pengungsi yang terlatih, 99 persen pengungsi menerima pesan kebersihan termasuk tentang praktik cuci tangan sebagai langkah utama dalam mencegah penularan COVID-19 (UNHCR, 2020).

UNHCR bekerja dengan mitranya untuk menyediakan akses ke layanan air, sanitasi dan kebersihan (*WASH*) bagi pengungsi dan pencari suaka. Rata-rata 18,6 liter air disediakan per orang per hari di 20 kamp tempat data tersedia. Pasokan air telah dibangun kembali di dua dari empat kamp pengungsi di Wilayah Tigray di mana layanan *WASH* telah terganggu setelah meletusnya konflik di wilayah tersebut. Kegiatan pencegahan COVID-19 seperti penyediaan air dan sabun yang memadai serta kegiatan promosi kebersihan terus dilakukan di semua kamp lain kecuali di wilayah Tigray. Hampir seluruh penduduk di kamp-kamp lain telah dijangkau oleh pesan-pesan promosi kebersihan terkait COVID-19. 42.695 tempat cuci tangan berfungsi di kamp-kamp tersebut pada akhir Desember 2020 (UNHCR, 2020).

Pemberian Bantuan Pendidikan (*Education*)

UNHCR dan mitranya mengelola 38 pusat Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini (PAUD), 24 sekolah dasar, dan lima sekolah menengah. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk PAUD adalah 54 persen, 74 persen untuk sekolah dasar, dan 19 persen untuk sekolah menengah. Beasiswa pendidikan tinggi diberikan kepada 1.122 siswa yang terdaftar dalam program Sarjana (663), diploma (55) dan sertifikat (404). Sejalan dengan arahan nasional untuk mencegah penyebaran COVID-19, lembaga pembelajaran ditutup pada 17 Maret 2020, mempengaruhi lebih dari 100.000 anak-anak pengungsi Sudan Selatan. Langkah-langkah ini menimbulkan risiko yang berdampak buruk pada perkembangan, keselamatan dan kesejahteraan anak-anak, terutama di kamp-kamp di mana sekolah memainkan peran penting dalam perlindungan anak dan dalam mempromosikan hidup berdampingan secara damai (UNHCR, 2020).

Pelaku pendidikan mendukung rencana pembelajaran jarak jauh nasional dengan mendistribusikan materi belajar mandiri dan melalui kunjungan dari rumah ke rumah. 5.000 set radio bertenaga surya yang dibeli oleh mitra untuk didistribusikan sebagai pembelajaran berbasis radio percontohan, menargetkan siswa pengungsi yang terdaftar dalam program pembelajaran dasar dan dipercepat di kamp Nguenyiel. Pelajaran disesuaikan dengan lingkungan berbasis rumah, materi belajar mandiri diberikan melalui latihan dan kuis interaktif, dan mata pelajaran disesuaikan dengan proses baru untuk Kelas 1-7. Keluar dari 113.955 pengasuhan dan pengembangan anak usia dini, siswa tingkat dasar

dan menengah, hanya 12.504 (11 persen) yang dicapai melalui pembelajaran jarak jauh karena perpindahan pengungsi dari kamp dan kepulauan spontan, dan masalah perlindungan seperti pernikahan anak. Cakupan transmisi yang terbatas dan kapasitas untuk menyiarkan pelajaran di seluruh wilayah, dan kebutuhan untuk menerjemahkan pelajaran ke berbagai bahasa tetap menjadi hambatan utama untuk pembelajaran jarak jauh kualitatif untuk semua anak. Hal ini menghadapi kesenjangan struktural karena kurangnya akses ke lingkungan belajar yang aman, kurangnya fasilitas belajar seperti perpustakaan, guru yang tidak berkualitas, partisipasi masyarakat yang terbatas dan gangguan pendidikan karena konflik etnis (UNHCR, 2020).

Pemberian Bantuan Kesehatan (*Health*)

Layanan kesehatan esensial disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengungsi dan pencari suaka, termasuk layanan darurat 24 jam, imunisasi, konsultasi dan pengobatan rawat jalan, manajemen HIV/AIDS, kesehatan reproduksi, ambulans, dan layanan rujukan. 13 pusat perawatan kesehatan telah didirikan dan didukung dalam menanggapi pandemi COVID-19. *Rapid Response Teams* (RRT) melakukan surveilans penyakit, pelaporan dan pelacakan kontak COVID-19. Sebanyak 296 personel perawatan kesehatan, yang mewakili 80 persen dari kapasitas perawatan kesehatan, dilatih tentang penemuan kasus aktif, pengawasan dan kegiatan komunikasi risiko. Kampanye peningkatan kesadaran dilakukan melalui kunjungan dari rumah ke rumah dan melalui media. Untuk memperkuat struktur kesehatan yang ada dan respon mereka terhadap pandemi, APD tambahan, peralatan medis untuk pusat isolasi, dan ambulans telah disediakan. Universitas Gambella, yang bertindak sebagai pusat isolasi dan perawatan tidak memiliki kapasitas untuk menangani kasus kritis dan membutuhkan peralatan medis tambahan. Persiapan sedang dilakukan untuk perluasan kapasitas isolasi dan manajemen kasus di tingkat kamp. Tantangan lainnya adalah keengganan pengungsi untuk mengunjungi puskesmas karena takut tertular virus corona, APD yang tidak memadai dan tenaga medis di berbagai bagian pelayanan, termasuk perawatan kesehatan ibu (UNHCR, 2020).

7.185 anak di bawah 5 tahun dan 1.180 ibu hamil dan menyusui (ODHA) dicapai melalui pengelolaan gizi buruk akut, dengan indikator kinerja dipertahankan pada standar lingkup (tingkat kesembuhan 90,5 persen). Layanan tanggap darurat gizi, termasuk pemeriksaan rutin untuk malnutrisi akut parah disediakan di Pusat Penerimaan Pagak kepada rata-rata 3.800 orang per hari. 10.148 ODHA dijangkau dengan pesan PMBA utama yang disampaikan di ruang ramah bayi, dan melalui konselor penjangkauan dan sukarelawan terlatih. Di Gambella, distribusi makanan tambahan selimut diberikan kepada 47.464 (84 persen) anak usia 6-59 bulan dan 9.295 (74%) ODHA. 10.202 kasus lainnya tercapai untuk mencegah malnutrisi akut melalui skrining gizi tingkat komunitas dan fasilitas yang berkelanjutan untuk deteksi dini dan rujukan ke program (UNHCR, 2020).

UNHCR, bekerja sama dengan Pemerintah Ethiopia dan mitranya, memfasilitasi akses ke layanan kesehatan primer, darurat sekunder, dan tersier untuk pengungsi dan pencari suaka. Ini mendukung biaya operasional layanan kesehatan primer di berbagai kamp pengungsi, serta biaya perawatan rujukan untuk layanan kesehatan sekunder dan tersier di fasilitas rujukan regional dan pusat. Di daerah perkotaan seperti Addis Ababa, UNHCR menanggung biaya obat-obatan dan pemeriksaan. Karena situasi yang ada di wilayah Tigray, pelayanan kesehatan di empat kamp sangat terganggu. UNHCR bersama ARRA, *Regional Health Bureaus*, dan mitra kesehatan lainnya terus melakukan kesiapsiagaan dan respon terhadap COVID-19 di kamp-kamp pengungsi dan lokasi lain yang menampung pengungsi dalam bentuk komunikasi risiko dan keterlibatan masyarakat, reorientasi layanan, pelatihan tenaga kesehatan, identifikasi kasus, pelacakan kontak dan rujukan, distribusi alat pelindung diri (APD), dan obat-obatan dan bahan esensial untuk memperkuat layanan kesehatan. UNHCR juga mendukung tanggapan antar-lembaga COVID-19 terhadap situasi pengungsi

dengan menyediakan APD dan bahan sanitasi, melengkapi pusat isolasi dan karantina, dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat (UNHCR, 2020).

Pemberian Bantuan Pangan dan Gizi (*Food and Nutrition*)

Program pangan dan gizi dilaksanakan dengan memperhatikan *physical distancing*, dan tanpa menggunakan biometrik agar tetap sesuai dengan langkah pencegahan COVID-19. Setiap bulan, Distribusi Pangan Umum diberikan kepada para pengungsi, dengan rata-rata 97 persen penduduk membutuhkan bantuan makanan dalam bentuk barang. *Community Management of Acute Malnutrition Programmes* (CMAM), *Infant and Young Child Feeding* (IYCF), *Blanket Supplementary Feeding Programmes* (BSFP), dan pelibatan masyarakat dilakukan di semua kamp. Program-program tersebut menyasar anak-anak di bawah lima tahun, ibu hamil dan menyusui, serta kasus medis. Malnutrisi memiliki banyak penyebab dan tetap menjadi perhatian (UNHCR, 2020).

Hanya 86 persen (1.806 kkal/orang/hari) dari kebutuhan makanan yang terpenuhi dibandingkan dengan tunjangan diet yang direkomendasikan 2.100 kkal/orang/hari. UNHCR dan WFP melanjutkan advokasi untuk pendanaan tambahan untuk memungkinkan penyediaan makanan dalam bentuk barang bagi para pengungsi mengingat peluang mata pencaharian yang terbatas untuk kemandirian. Sumber daya tambahan diperlukan untuk melanjutkan dukungan dan penguatan keterlibatan kegiatan gizi, termasuk memprioritaskan produksi subsisten pertanian skala kecil oleh rumah tangga dan kelompok kecil (UNHCR, 2020).

UNHCR berkontribusi pada aspek preventif dan kuratif program gizi melalui model *Community Based Management of Acute Malnutrition* (CMAM). Ini memantau status gizi pengungsi melalui penilaian *Standardized Expanded Nutrition Survey* (SENS) dan berkoordinasi dengan mitra dalam program respon gizi. Sementara UNHCR bekerja dengan *World Food Programme* (WFP) dalam distribusi makanan untuk memastikan pengungsi memiliki akses yang cukup ke makanan pokok, mereka terus menerima hanya sekitar 84% dari jatah makanan standar minimum 2.100 kkal per orang per hari. Hal ini membuat tingkat *Global Acute Malnutrition* (GAM) di sebagian besar kamp lebih tinggi dari standar yang dapat diterima. UNHCR mengadvokasi sumber daya tambahan, sehingga pengungsi dapat menerima standar minimum asupan makanan per hari. Setelah distribusi makanan sepenuhnya terganggu di kamp-kamp pengungsi yang terletak di Wilayah Tigray, UNHCR mampu mendistribusikan jatah makanan satu bulan kepada 25.000 pengungsi Eritrea di dua dari empat kamp (UNHCR, 2020).

Pemberian Bantuan Mata Pencaharian & Lingkungan (*Livelihood & Environment*)

Beberapa inisiatif mata pencaharian berbasis pasar dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan sektor pertanian, memberikan pelatihan keterampilan kejuruan dan kewirausahaan, serta layanan keuangan mikro. 5,6 persen dari populasi sasaran menerima aset produktif, pelatihan, dan dukungan bisnis dalam bentuk uang atau barang. Di Gambella, 370 pengungsi dan 85 anggota masyarakat penerima menerima hibah tunai dan layanan pengembangan bisnis. Input pertanian penting dan sumber mata pencaharian disediakan di tujuh kamp di Gambella dan lima kamp di Assosa sebagai bagian dari rencana kelangsungan bisnis COVID-19. Intervensi ketahanan pangan dan gizi dilaksanakan, termasuk kegiatan produksi sayuran, serta penyediaan ruminansia kecil, e-voucher, dan agregasi pedagang makanan segar. Sebanyak 120,25 hektar lahan pertanian yang subur telah dibudidayakan. Di Assosa, para pengungsi terlibat dalam pembuatan masker untuk mencegah penularan COVID-19. Pembentukan koperasi simpan pinjam dengan modal awal

USD 50.000 untuk administrasi pinjaman tidak sepenuhnya dimulai di Assosa karena situasi COVID-19 (UNHCR, 2020).

Sekitar 34 persen rumah tangga memiliki akses listrik dan penerangan. Namun, energi memasak tetap menjadi celah kritis dalam operasi dengan hanya 1,6 persen rumah tangga pengungsi yang menggunakan energi alternatif terbaru. Akibatnya, para pengungsi terus mengakses kayu bakar sebagai sumber energi utama yang menyebabkan deforestasi di daerah sekitar komunitas tuan rumah. Inisiatif baru direncanakan untuk meningkatkan penyediaan sumber energi alternatif, termasuk briket, energi matahari untuk penerangan dan dapur umum yang terhubung dengan jaringan. Di Assosa, pendekatan campuran diterapkan termasuk distribusi briket arang, dapur umum di kamp Tsore dan Sherkole, dan penyediaan kayu bakar ke kamp Gure-Shombola. Sebagai bagian dari respon terhadap degradasi sumber daya alam, pengurangan risiko dan langkah-langkah mitigasi dilaksanakan termasuk penanaman bibit. Meskipun ada upaya penghijauan kembali, tingkat penggantian jauh di bawah tingkat degradasi (UNHCR, 2020).

Peran UNHCR Sebagai *Capacity Building* dalam Menangani Pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia

UNHCR sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat dalam melindungi pengungsi, selain berperan sebagai *Aid Provider* dalam memberikan bantuan terhadap para pengungsi juga berperan sebagai *Capacity Building*. *Capacity Building* sendiri dapat dikatakan sebagai usaha dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini diterapkan melalui kegiatan seperti pemberian bantuan atau penyuluhan pada pengungsi agar dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi bergantung terhadap bantuan asing. Dalam hal ini, UNHCR melalui perannya sebagai *Capacity Building* tersebut berusaha memenuhi kewajibannya dalam membantu dan melindungi pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia yang terdapat pada beberapa program/ kegiatan. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan pendidikan dan membuka lapangan pekerjaan bagi pengungsi.

Di Gambella, angka partisipasi kasar (APK) terus menunjukkan peningkatan marjinal. Pada tahun 2019, Gambella menampung 310.441 pengungsi di tujuh kamp, dimana proporsi anak-anak yang bersekolah (antara 3 dan 18 tahun) mencapai 57,1% (192.848). Data tahun ajaran 2018 dan 2019 menunjukkan APK PAUD sebesar 49,1%, maksimal 104,8% di Pugnido I dan minimal 24,1% di kamp Nguenyiel. Ini menunjukkan total 29.612 anak (14.294 perempuan) terdaftar di 40 pusat dan pendidikan. Akses ke pendidikan tinggi terus meningkat. Pada tahun 2019 jumlah mencapai total 1.390 siswa. Dengan dukungan dana dari *Education Cannot Wait* (ECW), UNHCR, dan DAFI, 1.390 siswa ditempatkan di perguruan tinggi pelatihan guru regional dan universitas negeri di seluruh Ethiopia (UNHCR, 2019). Dengan mendapatkan pendidikan yang layak bagi para pengungsi, hal ini dapat meningkatkan keinginan minat bekerja dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Selain itu UNHCR juga membuka program mata pencaharian atau lapangan pekerjaan baru. Seperti memulai program pertanian bagi para pengungsi dan masyarakat tuan rumah. Memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pertanian agar pengungsi maupun masyarakat tuan rumah dapat memulai mata pencaharian mereka dengan bertani. Memberikan pembelajaran bisnis dengan teknologi yang ada. Sejak awal pandemi, UNHCR telah bekerja dengan mitra dan pemerintah untuk mendukung komunitas tuan rumah dan pengungsi untuk memproduksi masker dan sabun untuk diperjualkan kembali sebagaimana dengan sedang berlangsungnya pandemi COVID-19 ini (UNHCR, 2020). Dari beberapa kegiatan yang diberikan ini ditujukan untuk memberikan kehidupan yang lebih mandiri pada para pengungsi.

Kesimpulan

UNHCR sebagai organisasi internasional yang telah menjalankan perannya sebagai *Aid Provider* dan *Capacity Building* dalam menyediakan bantuan kepada para pengungsi Sudan Selatan, dengan memberikan bantuan kemanusiaan atau *Humanitarian Assistance* yang didistribusikan kepada para pengungsi Sudan Selatan pada masa pandemi COVID-19 ini telah dilakukan dengan cukup baik. UNHCR telah menjalankan perannya yang dimana sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai organisasi internasional dan sesuai dengan mandate dari PBB. Dalam masa pandemic COVID-19 ini, UNHCR telah mengalokasikan bantuannya dengan memberikan berbagai macam bentuk bantuan berupa program di berbagai bidang seperti perlindungan, tempat penampungan, *WASH (Water, Sanitation, and Hygiene)*, pendidikan (*Education*), kesehatan (*Health*), pangan dan gizi (*Food and Nutrition*), dan mata pencaharian dan lingkungan (*Livelihood and Environment*). Bantuan-bantuan tersebut merupakan bantuan yang berbentuk *Emergency Relief* yaitu bantuan yang diberikan secara langsung dan cepat kepada para pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia. Selain itu UNHCR juga memberikan bantuan kegiatan/ program kepada para pengungsi agar dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi bergantung terhadap bantuan asing. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pemberian pendidikan yang layak dan pemberian lapangan pekerjaan baru. Bantuan-bantuan kegiatan yang telah diberikan oleh UNHCR kepada para pengungsi Sudan Selatan di Ethiopia sangat membantu dan efektif sebagaimana sambil berjalannya dengan situasi yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Barkin, J. S. (2006). *International Organizations: Theories and Institutions*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bennet, L. (1997). International Organization. In: *In Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc, p. 3.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pease, K. K. (2000). *International Organization: Perspective on Governance in the Twenty First Century*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rosenau, J. N., Boyd, G. & Thompson, K. W. (1976). *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press.

Jurnal & Report

- Spieker, H. (2011). The Right to Give and Receive Humanitarian Assistance. In: *International Law and Humanitarian Assistance*. Berlin: Springer, p. 7.
- UNHCR. (2010). *Convention and Protocol: Relating to Status of Refugees*. Switzerland: UNHCR.
- UNHCR. (2015). *Fact sheet-Ethiopia*.

UNHCR. (2019). *Ethiopia Country Refugee Response Plan January 2019 – December 2020*. UNHCR.

UNHCR. (2019). *South Sudan Regional Refugee Response Plan January 2019 – December 2020*.

UNHCR. (2020). *Ethiopia: 2020 Mid Year Report South Sudan Regional RRP*. UNHCR.

UNHCR. (2020). *Fact Sheet Ethiopia December 2020*. UNHCR.

UNHCR. (2020). *UNHCR ETHIOPIA - SOUTH SUDAN REFUGEE RESPONSE PLAN - QUARTERLY MONITORING REPORT - JUNE 2020*.

Website Online

CFR. (2021). *Global Conflict Tracker: Civil War in South Sudan*. [Online] Diambil dari: <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/civil-war-south-sudan> [Diakses pada tanggal 26 Juni 2021].

Kemendes, R. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19)*. [Online] Diambil dari: <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-22-april-2021> [Diakses pada tanggal 26 Juni 2021].

Little, B. (2008). *Band of Crusaders*. [Online] Diambil dari: <http://rockarch.org//publucations/resrep> [Diakses pada tanggal 19 Juni 2021].

Resteghini, T. (2016). *The Borgen Project: Types of Foreign Aid*. [Online] Diambil dari: <https://borgenproject.org/types-of-foreign-aid/> [Diakses pada tanggal 19 Juni 2021].

Strathink. (2015). *Hosting Refugees in Ethiopia*. [Online] Diambil dari: <http://www.strathink.net/wpcontent/uploads/2015/04/Hosting-Refugees-in-Ethiopia.pdf> [Diakses pada tanggal 29 Juni 2021].

UNHCR. (2017). *UNHCR The UN Refugee Agency: Ethiopia*. [Online] Diambil dari: <https://www.unhcr.org/ethiopia.html> [Diakses pada tanggal 26 Juni 2021].

UNHCR. (2019). *UNHCR: Ethiopia. South Sudanese Refugees and Asylum-Seekers (in West): Education*. [Online] Diambil dari: <https://reporting.unhcr.org/node/22583> [Diakses pada tanggal 29 Juni 2021].

UNHCR. (2020). *Livelihoods, food and futures: COVID-19 and the displaced*. [Online] Diambil dari: <https://storymaps.arcgis.com/stories/4b999f79628644df84ccb7c10a9edd9e> [Diakses pada tanggal 29 Juni 2021].

Williams, V. (2006). *Britannica: Foreign Aid*. Associate Professor of Political Science, Alvernia College, Reading, Pa.; Independent Consultant on international affairs..

[Online]
Diambil dari: <https://www.britannica.com/topic/foreign-aid>
[Diakses pada tanggal 19 Juni 2021].